

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena pencarian jati diri pada remaja tampak nyata di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN Sidoarjo, terdapat banyak siswa yang mengalami permasalahan berkaitan dengan kebingungan dalam menentukan identitas diri. Permasalahan tersebut meliputi ketidakpastian dalam memilih jurusan pendidikan lanjutan, keraguan dalam menentukan tujuan hidup, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depan.

Lebih lanjut, hasil layanan konseling menunjukkan bahwa sebagian siswa menghadapi tekanan dari keluarga terkait harapan terhadap masa depan, seperti tuntutan untuk memilih jurusan tertentu yang tidak sesuai dengan minat dan bakat. Di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial juga turut memengaruhi perkembangan kepribadian siswa, yang ditunjukkan melalui perubahan sikap dan perilaku, seperti menurunnya motivasi belajar, kurangnya kedisiplinan, serta kecenderungan mengikuti tekanan kelompok sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya konflik antara keinginan pribadi dengan tuntutan lingkungan yang berpotensi menimbulkan kebingungan peran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konflik identitas remaja tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga menjadi tema yang banyak diangkat dalam karya sastra, khususnya novel.

Karya sastra dipahami sebagai sebuah bangunan dunia imajinatif. Meskipun bersifat rekaan, realitas di dalamnya tetap berpijak dan merujuk pada dunia nyata (Noor, 2009). Secara umum, Waluyo (1987) membagi sastra ke dalam tiga kategori utama: puisi, prosa, dan drama. Sebagai bagian dari karya fiksi, prosa lahir dari proses kreatif imajinasi (Waluyo, 2011), dengan novel sebagai salah satu bentuknya yang paling dikenal.

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Struktur novel dibentuk oleh dua komponen utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Psikologi sastra merupakan

cabang ilmu yang menelaah karya sastra sebagai refleksi aktivitas kejiwaan. Menurut Ratna (2013), fokus utama pendekatan ini adalah membedah aspek-aspek psikologis dari tokoh-tokoh fiktional. Mengingat sastra adalah representasi kehidupan manusia dalam bentuk kata-kata, maka kepribadian tokoh menjadi objek kajian yang sangat relevan untuk diteliti.

Novel *Argantara* karya Falistiyana menggambarkan tokoh utama yang harus menjalani peran melampaui batas usianya, seperti menghadapi pernikahan dini, konflik keluarga, dan tekanan dunia pergaulan. Kondisi itu memunculkan pergulatan batin antara keinginan untuk hidup sebagai remaja biasa dan tuntutan untuk bersikap dewasa. Representasi sikap pemberontakan, agresivitas, sekaligus rasa tidak percaya diri pada tokoh menunjukkan gejala krisis identitas yang relevan dikaji dengan perspektif psikososial Erikson.

Pendekatan psikologi sastra menjadi relevan karena novel sering menghadirkan tokoh remaja yang sedang mengalami proses pencarian identitas. Erik Erikson dalam teori psikososialnya menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap identitas versus kebingungan peran, yaitu fase ketika individu berusaha mengintegrasikan berbagai pengalaman untuk membentuk konsep diri yang utuh. Krisis identitas dapat muncul apabila remaja dipaksa menjalani peran yang tidak sesuai dengan kesiapan psikologisnya, misalnya akibat konflik keluarga, tekanan budaya, maupun pengaruh kelompok sebaya. Gejala krisis tersebut kerap direpresentasi melalui sikap bimbang, pemberontakan, dan ketidakmampuan menentukan pilihan hidup.

Dengan adanya ilmu psikologi, maka peneliti dapat menerapkan dan menganalisis suatu masalah yang terdapat dalam karya sastra. Untuk memahami masalah psikologi yang terdapat dalam karya sastra maka, seorang peneliti harus mampu menguasai berbagai aspek psikologi. Aspek psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis novel diantaranya, Teori Psikoanalisis, Teori Kognitif, Teori Humanistik dan lain sebagainya. Teori Psikoseksual dari Sigmund Freud untuk meneliti kondisi kejiwaan seorang tokoh, ataupun teori Psikososial dari Erik Erikson untuk meneliti kecenderungan perkembangan psikososial tokoh dalam karya sastra pada rentang usia tertentu (Astutik, 2020).

Kepribadian tokoh dalam novel menarik untuk dikaji karena mencerminkan persoalan hidup sehari-hari. Dalam prosesnya, perkembangan mental manusia melewati berbagai fase. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap, yaitu:

1. Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan
2. Otonomi vs. Rasa Malu
3. Inisiatif vs. Rasa Bersalah
4. Ketekunan vs. Rasa Rendah Diri
5. Identitas vs. Kebingungan Peran
6. Keintiman vs. Isolasi
7. Generativitas vs. Stagnasi
8. Integritas vs. Keputusaasaan

Dalam penelitian ini berfokus pada Identitas vs. Kebingungan Peran. Menurut Erikson (1968) dalam Argasiam (2024), tahap kelima dari teori perkembangan psikososial Erikson, yaitu *identity versus role confusion* (identitas versus kebingungan peran), terjadi selama masa remaja, sekitar usia 12 hingga 18 tahun. Menurut Erikson, selama tahap ini, individu mengalami pencarian identitas diri yang intens karena mereka mencoba menemukan siapa diri mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Identitas, dalam pandangan Erikson (1968), adalah rasa integrasi yang kuat tentang siapa seseorang, yang mencakup peran sosial, keyakinan, nilai, dan aspirasi yang diinternalisasi dari pengalaman hidup dan interaksi sosial. Menurut Erikson, krisis identitas adalah bagian penting dari perkembangan yang sehat. Selama masa remaja, individu dihadapkan pada berbagai tuntutan dan harapan dari lingkungan sosial mereka baik itu dari keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat luas. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai aspek diri ke dalam satu kesatuan yang kohesif. Jika krisis identitas ini berhasil diselesaikan, individu akan mengembangkan rasa identitas yang kuat dan stabil, yang memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik di dunia sosial. Sebaliknya, jika gagal menyelesaikan krisis ini, individu mungkin mengalami kebingungan peran (*role confusion*), yang bisa mempengaruhi kesehatan mental dan sosial mereka sepanjang hidup.

Kajian kepribadian tokoh utama berbasis teori Erik Erikson pernah dilakukan oleh Apri Yuliani dkk. (2021) terhadap novel *Api Tauhid* yang dimuat dalam jurnal bahtera indonesia Volume 6 Nomor 1, Maret 2021. Namun, penelitian Apri Yuliani dan kawan-kawan memfokuskan kajiannya pada analisis kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Penelitian tersebut menelaah tahap-tahap perkembangan psikososial yang dialami tokoh dan bagaimana kepribadian tokoh terbentuk secara positif melalui nilai religius, keteladanan tokoh sejarah, serta kematangan spiritual yang dominan dalam novel *Api Tauhid*. Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar baik dari segi objek kajian maupun fokus analisis. Penelitian ini mengkaji novel *Argantara* karya Falistiyana yang berlatar kehidupan remaja modern dengan konflik sosial dan keluarga yang kompleks. Fokus utama penelitian bukan pada kepribadian secara umum, melainkan secara spesifik pada tahap identitas dan kebingungan peran yang dialami tokoh utama. Penelitian ini menekankan konflik psikososial, kegaman identitas, serta ketidaksiapan tokoh dalam menjalani peran sosial yang dipaksakan oleh lingkungan. Penelitian tersebut memberikan kontribusi teoretis yang kuat bagi penelitian yang sedang penulis lakukan saat ini. Dengan merujuk pada temuan mereka, penelitian ini bermaksud untuk membuat penelitian terbaru dengan novel yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) unsur-unsur intrinsik psikososial dalam novel *Argantara* karya Falistiyana, (2) unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *Argantara* karya Falistiyana, (3) kepribadian tokoh utama *Argantara* karya Falistiyana menggunakan kajian psikososial Erik Erikson yang hanya terfokus pada satu fase perkembangan, yakni tahap identitas versus kebingungan peran.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis psikososial tokoh utama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Secara spesifik, fokus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur intrinsik yang membangun dimensi psikososial dalam novel *Argantara* karya Falistiyana.

2. Unsur-unsur ekstrinsik yang membangun dimensi psikososial dalam novel *Argantara* karya Falistiyana.
3. Gambaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana ditinjau dari tahap perkembangan *Identitas versus Kebingungan Peran* menurut teori Erik Erikson.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun dimensi psikososial dalam novel *Argantara* karya Falistiyana.
2. Mendeskripsikan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun dimensi psikososial dalam novel *Argantara* karya Falistiyana.
3. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana melalui tahap perkembangan *Identitas versus Kebingungan Peran* berdasarkan tinjauan psikososial Erik Erikson.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra yang berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh menggunakan teori perkembangan Erik Erikson.
2. Manfaat Praktis
Bagi Pembaca: Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pencarian jati diri serta krisis identitas yang sering dialami oleh remaja dalam kehidupan nyata.
3. Bagi Peneliti Lain: Dapat digunakan sebagai landasan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji karya sastra lain dengan pendekatan psikososial yang serupa.
4. Bagi Pengajar Sastra: Menjadi materi tambahan dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya dalam menganalisis karakter dan watak tokoh melalui pendekatan psikologis.

E. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun atau membentuk suatu karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Secara harfiah, kata "intrinsik" berarti ada di dalam atau mengenai bagian yang dalam. Jadi, unsur intrinsik adalah komponen-komponen mendasar yang menyusun sebuah cerita sehingga cerita tersebut wujud dan bisa dibaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra (seperti novel, cerpen, puisi, atau drama), tetapi secara tidak langsung memengaruhi proses pembuatan, isi, dan sistem karya sastra tersebut.

c. Kepribadian Tokoh Utama

Kepribadian tokoh utama adalah keseluruhan ciri psikologis, sifat, watak, tingkah laku, dan pola pikir yang melekat pada karakter pusat dalam sebuah cerita, yang membedakannya dari karakter lain.

d. Psikologi Sosial

Psikososial adalah istilah yang menggambarkan hubungan dinamis antara aspek psikologis (kondisi mental, emosi, dan pikiran seseorang) dengan aspek sosial (lingkungan, hubungan antarmanusia, dan budaya di sekitarnya).